

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

M.S Sitepu dalam Nurul Annisa menyatakan dengan pentingnya pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan ini tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, keaktifan siswa maupun motivasi siswa itu sendiri dalam belajar.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, (Jakarta, 2003).

²Nurul Annisa, Skripsi: *“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Proble Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV SD Swasta Al-Ulum Medan”* (Medan: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2022), hal. 1.

Berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat untuk peningkatan mutu seseorang dalam Firman Allah pada surah QS. Al-Alaq Ayat:5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ³

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Manusia memiliki ilmu untuk dapat membaca dan menulis kemudian Allah akan memuliakannya yang awalnya manusia berasal dari sesuatu yang hina sampai manusia tersebut memiliki ilmu sehingga menjadikannya mulia. Sehingga seorang manusia mempunyai ilmu pengetahuan adalah hal yang wajib.³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kritis, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pada jenjang pendidikan dasar, penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang berorientasi

³Dapertemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya PT. Sigma Exa Media Arkanleema, Bandung, 2011, hal. 479.

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, (Jakarta, 2003).

pada pemetaan tema pembelajaran, setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terhubung antar satu dengan yang lainnya. Pembelajaran tematik terpadu ditujukan agar siswa dapat aktif dan mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran, karena konsep pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Majid bahwa pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa bertujuan untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara mental maupun pengetahuan berdasarkan dari potensi yang telah dimilikinya. Guru harus dapat mengintegrasikan muatan mata pelajaran secara efektif dan efisien serta menggunakan pendekatan dan metode yang variatif, kemudian guru juga harus memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵

Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan belajar serta kecakapan hidup yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh siswa, karena bisa jadi kemampuan ini digunakan untuk bekal dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

⁵Nadhirah Oktavia Verinsyah, dan Yanti Fitria, “Pengaruh Model *Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*”, *Journal of Basic Education Studies*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2020), hal. 370-371.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa pada dimensi kemampuan siswa harus memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang penting untuk dilatihkan kepada siswa.⁶

Lismaya dalam Agnis Livia menyatakan bahwa Berpikir kritis merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu permasalahan dengan pengalaman sebelumnya lalu mencari hubungan diantara permasalahan tersebut dan dapat memecahkan atau memberikan solusi dengan situasi yang berbeda. Berdasarkan pendapat Susanto berpikir kritis yaitu dapat menjawab persoalan yang dihadapinya atau dapat memberikan jawaban secara mendalam. Menurut Ennis Berpikir kritis memiliki beberapa tahapan yaitu mengklarifikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis, mengumpulkan informasi tentang isu, mulai bernalar melalui sudut pandang, mengumpulkan informasi dan melakukan

⁶Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

analisis lebih lanjut, jika diperlukan, membuat dan mengkomunikasikan keputusan.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah hal ini dilihat pada saat pembelajaran di kelas hanya 3-4 siswa yang merespon ketika guru memberikan suatu pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis, karena siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, beberapa ada yang bisa menjawab yang jawabannya sesuai dengan isi buku dan bersifat hafalan sedangkan peserta didik yang lainnya jawabannya mengikuti teman yang lain dan siswa kurang aktif dalam hal bertanya, pada akhir pembelajaran siswa juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran yang telah dipelajari. Dimana seharusnya siswa dikatakan kritis jika mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yakni siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk,

⁷Agnis Livia Arum Arfiyanti, Christiyanti Aprinastuti, dan MM Suyatini, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI AL Umar Ngargosoka", *Jurnal Pendidikn Dasar dan Pembelajaran*, Vol.1, No.3, (Desember 2021), hal. 138.

serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didapatkannya melalui berpikir kritis. Hal itu dikarenakan permasalahan pembelajaran dikelas tersebut yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran dimana sebagian besar pembelajaran hanya berpusat pada guru dan tidak adanya upaya pemberian pertanyaan pancingan terhadap siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan sehingga saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru saja.⁸

Perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 66 Kota Bengkulu. Salah satu cara agar pembelajaran tematik dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru perlu merancang suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sekaligus dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mendukung hal tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok agar siswa dapat berpikir logis, kritis, dan inovatif. Salah satu upaya untuk dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dengan menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah adalah model *problem based learning* tentunya harus terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman pada pembelajaran tematik seperti memasukkan

⁸Sumber Data Hasil Observasi di Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu, dilaksanakan pada tanggal (13-16 Maret 2023).

ayat Al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan materi tematik, selanjutnya mengaitkan materi juga dengan nilai-nilai Islam seperti nilai-nilai akhlak dalam berbahasa, seperti berbicara sopan, ramah, dan jujur. Disamping itu juga menggunakan nama-nama Islami dalam materi-materi, cerita-cerita Islami dan ketika mulai pembelajaran dengan membaca basmalah, lalu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, dengan ramah dan senyuman.

Tan dalam Erna Pujiastuti mengemukakan bahwa *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *problem based learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁹ Sumarmo dalam Ratna Sariningsih mengemukakan lima langkah dalam *problem based learning* yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa untuk mengeksplor baik secara individual atau kelompok, membantu siswa mengembangkan dan menyajikan hasil

⁹Erna Pujiastuti, Skripsi: “Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran ppkn di Kelas IV Negeri Labuang Baji 1 Makassar” (Makassar: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), hal. 5.

karyanya, membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁰

Model *problem based learning* dianggap mampu mengarahkan cara berpikir siswa untuk lebih kritis. Model ini dirancang secara terorganisir untuk menyajikan pada permasalahan yang kompleks. Oleh sebab itu *problem based learning* membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah tersebut. Model *problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber. Pada kondisi ini guru hanya bertugas menyuguhkan masalah, memberi pertanyaan, sebagai fasilitator, mendampingi saat diskusi sehingga pembelajaran terfokus pada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kriteria pemilihan model disinggung bahwa model digunakan harus sesuai dengan taraf berpikir anak didik. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dirasakan sangat tepat untuk membantu dalam berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran tematik.

Terintegrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran tematik MI/SD merupakan bentuk aplikasi kurikulum 2013 sesuai dengan kompetensi inti nomor satu yaitu menerima

¹⁰Ratna Sariningsih, dan Ratni Purwasih, “*Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru*”, Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, Vol.1, No.1, (Maret 2017) , hal. 169.

dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.¹¹ Kemajuan bangsa dapat diterapkan melalui pendidikan dengan besumber nilai-nilai islam pada Al-Qur'an, yang dapat diintegrasikan dengan melalui proses belajar mengajar disekolah, salah satu caranya yaitu dengan menyisipkan ilmu agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis kedalam materi pembelajaran. Proses belajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan bersumber pada Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah QS. Shad Ayat:29 yang berbunyi:

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.¹²

Isna Lutfinatun berpendapat bahwa masalah yang sering dialami dalam pendidikan pada sekarang adalah kurangnya model pembelajaran sains yang dapat dikombinasikan dengan ilmu agama, karena banyaknya pemisah antara sains dan agama. Dampak dari pemisahan kedua ilmu yaitu dalam masyarakat yang beragama Islam

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, Tentang *Komptensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah(MI)*.

¹²Dapertemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya PT. Sigma Exa Media Arkanleema, Bandung, 2011, hal. 361.

dam menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan sains tetapi miskin dalam nilai spiritual maka sebab itu sangat diperlukan dalam menghasilkan model pembelajaran dan bahan ajar yang terintegrasikan keislaman.¹³

Model *problem based learning* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman akan membantu perkembangan peserta didik menjadi lebih baik. Maka dari itu tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik memiliki pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia dan beradab yaitu pendidikan islam. Dengan kata lain tematik menciptakan karakter yang positif yang mengimplementasikan ilmunya sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan pemilihan masalah diatas, ternyata cakupan permasalahan masih sangatlah luas. Mengingat keterbatasan waktu dan agar tidak meluas kepada masalah lain, maka penulis membatasi yaitu terdapat model pembelajaran *problem based learning* yang terintegrasikan nilai-nilai keislaman pada nilai akhlak yaitu Rendah hati, cermat, jujur, penyantun, pemaaf dan sabar, yang akan diteliti terhadap kemampuan berpikir kritis, yang mana berpikir kritis ini dibatasi pada ranah kognitif siswa kelas III mata pelajaran tematik di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

¹³Isna Lutfinatun Nabila, Skripsi: “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (Pbl)* Terintegrasi Nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matemates Ditinjau Dari *Self Efficacy*” (Lampung: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020). hal. 5.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Resti Fitria Ariani tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA, menyatakan bahwa dimana model pembelajaran *problem based learning* ini adalah model yang berbasis dengan permasalahan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁴ Demikian halnya dengan penelitian Arnoldus Helmon tentang pengaruh model *problem based learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD, menyatakan bahwa model *problem based learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Serayu dengan nilai sig 0,000.¹⁵

Hasil yang didapatkan oleh Resi dan Arnoldus yaitu terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu juga, penerapan model

¹⁴Resti Fitria Ariani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA”, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4, No.3, 2020, hal. 422.

¹⁵Arnoldus Helmon, “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol.2, No.1, (Januari 2018), hal. 38.

pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan ini pembelajaran model *Problem Based Learning* yang terintegrasi nilai-nilai keislaman diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran tematik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menguji cobakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik di kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik di kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian seharusnya digunakan untuk mengembangkan dan memberi informasi tentang bagaimana pembelajaran model *problem based learning* digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru

Menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas selama proses belajar mengajar. Selain itu penggunaan model pembelajaran PBL terintegrasi nilai-nilai keislaman dapat dijadikan alternative dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar tematik.

2) Bagi Siswa

Menjadikan siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, keaktifan dan lebih

berani menggunakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka serta memberikan pengaruh sikap terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

3) Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan masukan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran berlangsung.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa sebagai referensi atau rujukan pada penelitian lebih lanjut dan juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengganti, mengkombinasikan, atau menambahkan variabel tertentu.

